BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagaian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dan merupakan penyebab kematian paling tinggi pada Balita (Hartono, 2016). ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Kementeria Kesehatan RI, 2017). Menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman, dimana ISPA diawali dengan gejala seperti pilek biasa, batuk, demam, bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekret menjadi kental, nausea, muntah dan anoreksia (Wijayaningsih, 2013).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya risiko kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA yaitu dengan melakukan upaya penanganan dan pencegahan yang telah dilakukan pemerintah seperti program pemberian vitamin A, program imunisasi lengkap, dan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang telah dilakukan diberbagai puskesmas serta pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA (Ani, 2014). Upaya dalam menanggulangi penyakit ISPA baik yang dilakukan oleh Ibu atau Keluarga lainnya dapat dilakukan dengan mengusahakan agar Balita memperoleh gizi yang baik, memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan agar tetap bersih serta mencegah Balita berhubungan dengan klien ISPA (Silaban, 2015). Peran aktif orang tua terhadap pencegahan ISPA sangat penting dalam melakukan perawatan kepada Balita karena yang biasa terkena dampak dari ISPA adalah usia Balita yang kekebalan tubuhnya masih rentan terserang oleh penyakit, sehingga orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA serta mengetahui cara-cara pencegahan ISPA yaitu dengan mengatur pola makan Balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Sukarto dkk, 2016).

World Health Organization (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan menubuh 4 juta anak balita setiap tahun (Silaban, 2015). Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali per

tahun dan 10-20% adalah pneumonia (Himawati & Fitria, 2020). Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (Aditama, 2012). Menurut Kemenkes RI (2017) kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kasus ISPA terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%, Nusa Tenggara Barat 11,7%, Bali 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien di puskesmas (40-60%) dan Rumah Sakit (15-30%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya, tahun 2017 prevalensi ISPA sebesar 45,03% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018), tahun 2018 prevalensi ISPA sebesar 49,36% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019), dan tahun 2019 sebesar 45,53% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Kabupaten dengan kejadian ISPA tertinggi di Provinsi Bali tahun 2018 adalah Kota Karangasem sebanyak 20,29% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada Balita yaitu sebanyak 38,36% (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati (2017), yang berjudul Pengaruh Pendidikan dengan media leaflet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Posyandu Bambu Kuning di Provinsi Jambi yaitu 40,0% pengetahuan Ibu masih kurang mengenai penatalaksanaan ISPA (Fatmawati, 2017). Penelitian yang dilakukan Yanti (2015), yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita di Desa Pamatang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang yaitu diperoleh 63,33% tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada balita masih cukup dan 20 % tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada Balita masih rendah (Silaban, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2018), yang berjudul Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah yaitu di peroleh 69,2% pengetahuan Ibu mengenai perawatan ISPA pada balita masi rendah (Fatmawati, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2020, didapatkan data dari Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem pada tahun 2020 terdapat 107 kasus penderita ISPA, dan paling sering diderita oleh Balita dengan jumlah kasus sebanyak 48 penderita ISPA pada balita di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem, serta dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang balitanya pernah mengalami ISPA yang berada di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem yaitu 3 orang ibu mengatakan hanya mengompres anaknya dengan air hangat dan memberikan minum air putih hangat saat anaknya batuk tanpa meberikan obat apapun , 6 orang ibu lainnya tidak ada melakukan tindakan apapun saat anaknya demam dan batuk hanyan dibiarkan saja

sampai sembuh sendiri, dan 1 orang ibu mengatakan hanya memberikan anaknya obat dari warung saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasaran latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik Ibu yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

b. Untuk mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai penatalaksanaan ISPA pada Balita.

b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai penatalaksanaan ISPA pada Balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya Perawat dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya Penatalaksanaan ISPA pada Balita.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita.